

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, persaingan bisnis menjadi salah satu resiko besar yang harus dihadapi para pelaku bisnis. Kecenderungan untuk menjalankan bisnis saat ini sangat besar terlebih banyak sekali yang menjalankan bisnis di bidang yang sama. Tentu hal tersebut tidak dapat dicegah oleh mereka yang telah mengelola bisnis, karena kreativitas dan inovasi juga terus berkembang. Persaingan bisnis selain terjadi karena adanya seseorang yang mengoperasikan bisnis di bidang yang sama dengan lainnya juga dapat disebabkan karena beberapa hal misalnya, ketidakmampuan pelaku bisnis sebelumnya untuk membuat produk atau jasa yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen. Seorang pesaing dapat muncul karena melihat celah untuk masuk, menciptakan produk atau jasa yang lebih unggul dari yang sudah ada sebelumnya dan tentunya lebih mencukupi kebutuhan konsumen. Mengingat dalam hal berbisnis saat ini konsumen memegang kekuasaan yang cukup tinggi sehingga banyak pelaku bisnis berkompetisi untuk tetap menarik perhatian konsumen agar tidak berpaling. Tidak banyak juga dari mereka yang dapat bersaing di pasar dengan baik.

Banyak sekali persaingan yang terjadi yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Banyak juga dari mereka yang mengalami kondisi penurunan keuangan dan akhirnya bangkrut akibat tidak bisa mengantisipasi langkah-langkah kedepan yang dapat mereka ambil bersamaan dengan berkembangnya zaman dan minat konsumen. Beberapa Perusahaan yang mengalami mencoba mengatasi persoalan tersebut dengan melakukan pinjaman dan merger (penggabungan usaha). Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Menurut Wahyu (2009), persaingan antar perusahaan yang semakin kuat mengakibatkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin banyak, hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak sanggup untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kerugian dan alhasil bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Persoalan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlama-lama dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Luciana (2004), *financial distress* merupakan proses penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Jika hal ini tidak segera diselesaikan akan berpengaruh besar pada perusahaan-perusahaan misalkan hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Financial distress bisa dialami oleh berbagai perusahaan besar maupun kecil dari berbagai sektor (Schuppe, 2005). Dalam periode hidup perusahaan, penurunan kinerja keuangan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal (Francis & Desai, 2005).

Menurut Luciana (2003), suatu perusahaan yang digolongkan mengalami *financial distress* adalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mendapatkan laba operasi selama lebih dari setahun memperlihatkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Apabila tidak ada tindakan pembetulan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Ditemukan berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* (Platt dan Platt, 2006) seperti:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayarandividenden.

2. *Interest coverage ratio*.
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
5. Adanya perubahan harga ekuitas.
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
8. Mempunyai *Earnings per Share (EPS)* negatif.

Menurut SFAC No. 1 (FASB, 1978), laporan keuangan merupakan uraian utama dari pelaporan keuangan yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi akuntansi keuangan kepada pihak-pihak eksternal. Menurut SFAC No. 1 (FASB, 1978) menerangkan bahwa para investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya sering memakai informasi laba dan informasi perihal komponen-komponen laba untuk menilai prospek arus kas dari investasi atau pinjaman yang mereka berikan.

Berbagai informasi dari laporan keuangan dapat diteliti untuk memprediksi *financial distress*, salah satunya dari laba. Laba dapat dihitung dari pengurangan pendapatan dengan biaya, apabila bernilai positif berarti perusahaan mengalami untung, dan perusahaan akan mendapatkan rugi jika terjadi sebaliknya. Laporan laba-rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menghitung keberhasilan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Dengan kata lain apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman berarti telah masuk kedalam salah satu kriteria perusahaan tersebut sedang mengalami

kondisi *financial distress*.

Financial distress itu sendiri adalah kondisi dimana perusahaan gagal atau tidak dapat lagi menjalankan kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu laba atau *profit* (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi mencerminkan keberhasilan atau kegagalan operasi suatu perusahaan dalam memperoleh tujuannya.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami *cash inflows* (arus kas masuk) dan *cash outflows* (arus keluar kas). Arus kas positif jika kas yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sedangkan arus kas negatif jika arus kas yang masuk lebih kecil daripada yang keluar.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin memperlihatkan kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *finanacial distress* suatu perusahaan. Dan disini itu juga, peneliti ingin mengetahui informasi mana yang lebih baik dari keduanya dalam memprediksi kondisi *finanacial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

- 1 Apakah laba dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
- 2 Apakah arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
- 2 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi pihak perusahaan, diharapkan perusahaan memiliki bahan pertimbangan untuk pihak manajemen dalam meminimalisir kondisi-kondisi yang dapat menurunkan kinerja perusahaan dan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.
- 2 Bagi pihak eksternal, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk investor maupun calon investor.
- 3 Bagi pihak akademisi, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi tentang laba, arus kas dan *financial distress* untuk dapat diteliti lebih lanjut dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.